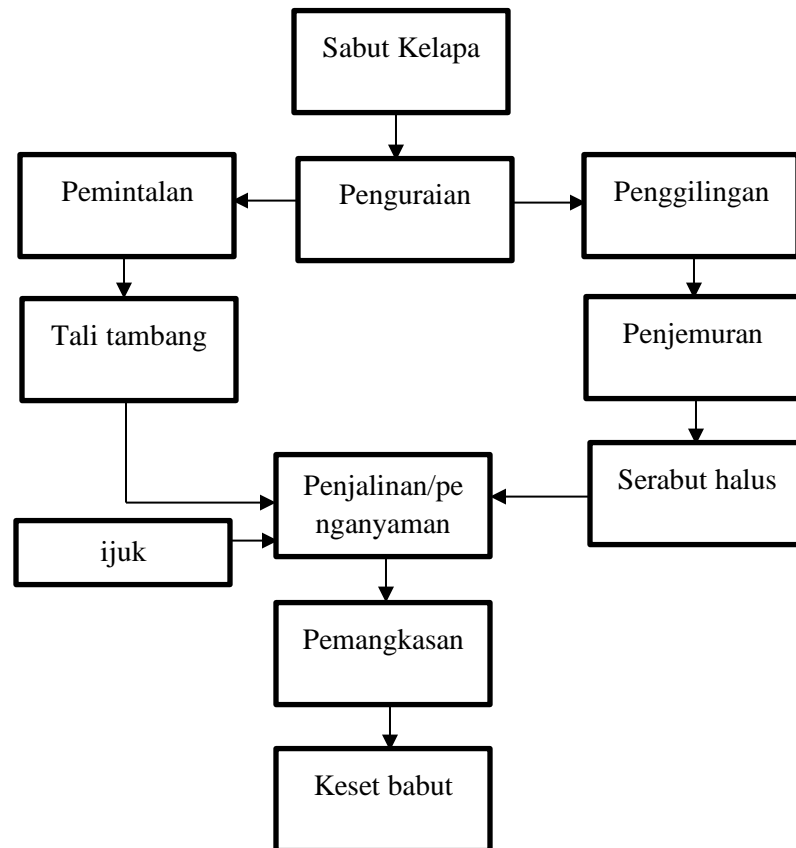


## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### F. Proses Produksi Kesen

Proses produksi keset sabut kelapa yang dilakukan di Desa Rantewringin memerlukan alat berupa rimbagan alat untuk menganyam, palu untuk merapatkan anyaman, gobet/parang alat untuk merapikan permukaan keset. pisau dan guting untuk memotong kelebihan tambang. Bahan utama pembuatan keset adalah serat sabut kelapa dan ijuk untuk membuat tulisan welcome.

#### 1. Keset Babut



Gambar 2 Bagan Proses Produksi Keset Babut

Keset babut merupakan keset yang dibuat dari serat halus sabut kelapa. Pembuatan keset babut memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan keset

sabut kelapa yang lainnya. Langkah pertama yang dilakukan untuk membuat keset babut adalah melakukan penguraian sabut kelapa. Penguraian dilakukan dengan cara memisahkan kulit terluar sabut kelapa dengan kulit serabut bagian dalam, bisa menggunakan tangan manual atau menggunakan mesin pengurai.

Setelah melakukan penguraian, kemudian sabut kelapa di giling dan atau di pintal. Penggilingan sabut kelapa dilakukan untuk memperoleh serat halus sabut kelapa. Sebelum digunakan serat halus sabut kelapa di jemur dan dipisahkan dari debu sabut kelapa. Pemintalan dilakukan untuk memperoleh tali tambang sabut kelapa. Setelah didapatkan serat halus sabut kelapa dan tali tambang sabut kelapa kemudian dilakukan penjalinan atau penganyaman.

Penganyaman dilakukan menggunakan rimbagan, rimbagan digunakan untuk membentuk keset. Rimbagan berbentuk persegi panjang dan dikedua sisinya terdapat paku pengait lungsi. Lungsi merupakan tali tambang yang dikaitkan pada paku pengait dan sebagai bingkai penganyam keset. Pertama dilakukan adalah menganyam lungsi sebagai awalan dan penyangga sabut agar tidak terlepas. Setelah lungsi pertama dianyam mulai menyelipkan sabut kelapa di antara lungsi yang vertikal setelah satu garis penuh oleh sabut kemudian sabut kelapa di apit lagi dengan lungsi kearah horizontal sebaliknya. Untuk sisi kanan dan kiri dilakukan penguncian dengan lungsi. Pembentukan pola tulisan *welcome* dilakukan menggunakan ijuk mengikuti alur keset. Kegiatan tersebut dilakukan sampai rimbagan penuh dan keset sudah terbentuk.

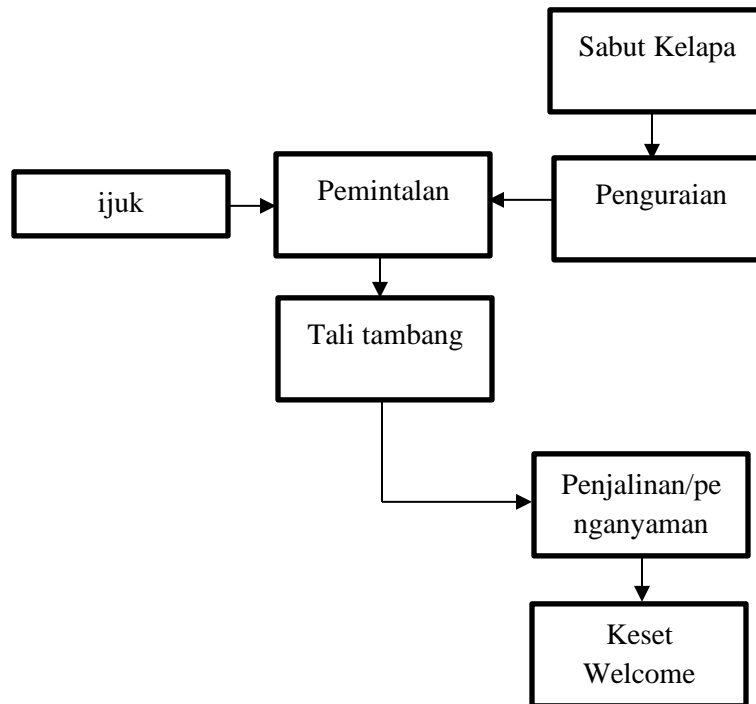
Langkah terakhir yang dilakukan adalah pemangkasan. Pemangkasan dilakukan untuk merapikan sisi atas keset supaya lebih rapi dan sejajar. Untuk

memangkas sabut kelapa biasa menggunakan gobet. Gobet adalah parang yang khusus untuk memangkas sabut kelapa. Setelah keset sudah siap digunakan, pengrajin kemudian akan menyetorkan kepada pengepul. Pembuatan keset babut memerlukan waktu 30 menit untuk seatu keset babut. Upah yang diterima oleh pengrajin Rp 8000.00 per keset. Pengrajin pada umumnya menyetorkan hasil kerajinan keset pada setiap minggu sekali.



Gambar 3 Keset Babut Siap Pakai

## 2. Kaset Welcome



Gambar 4 Bagan Proses Produksi Kaset Welcome di Desa Rantewringin

Kaset welcome merupakan kaset yang terbuat dari sabut kelapa yang telah di pintal. Sabut kelapa yang telah dipisahkan antara kulit terluar dengan serat serabut kelapa kemudian di pintal menjadi tali tambang. Pemintalan dilakukan dengan cara menyatukan kumpulan serat sabut kemudian di ulir. Pemintalan dilakukan sepanjang 2 meter, kemudian melakukan pemintalan lagi sampai mencapai 2 meter. Selain pemintalan sabut kelapa, ijuk yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan tulisan welcome juga dipintal menjadi tali tambang ijuk.

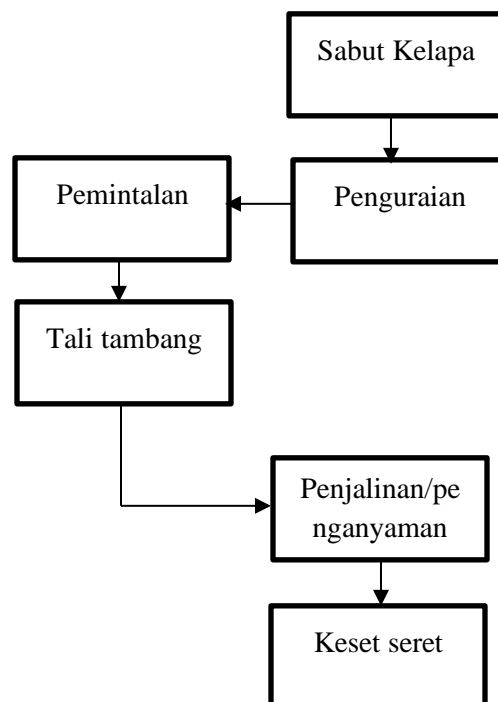
Setelah kegiatan pemintalan kemudian tali tambang di anyam menggunakan rimbagan. Sebelum menganyam terlebih dahulu menyiapkan lungsi sebagai kerangka kaset. Setelah lungsi siap di anyam kemudian tali tambang di anyam dengan memperhatikan kerapatan anyaman. Untuk membuat tulisan welcome tali

tambang sabut kelapa di sambung dengan tali tambang ijuk. Dalam pembuatan keset welcome membutuhkan 1,75meter dan 2kg ijuk. Pengrajin keset dapat memperoleh keset welcome 3 keset setiap 30 menit. Upah yang diperoleh pengrajin keset sebesar Rp 2.500 per keset. Pengrajin keset biasanya menyetorkan hasil pembuatan keset welcome setiap satu minggu sekali.



Gambar 5 Keset Walcome Siap Pakai

### 3. Keset Seret



Gambar 6 Bagan Proses Produksi Keset Seret di Desa Rantewringin

Keset seret adalah keset yang paling cepat pengerjaannya, pengrajin dapat memperoleh keset sebanyak 7-8 keset dalam waktu 60 menit. Pembuatan keset seret hampir sama dengan pembuatan keset welcome, yang membedakan hanya tulisan yang terdapat di keset welcome. Langkah pertama yang dilakukan yaitu penguraian atau pemisahan serat serabut dengan kulit terluar. Setelah sabut kelapa di urai kemudian sabut kelapa di pital menjadi tali tambang. Pemintalan dilakukan dengan cara menyatukan kumpulan serat sabut kemudian di ulir. Pemintalan dilakukan sepanjang 2 meter, kemudian melakukan pemintalan lagi sampai mencapai 2 meter.

Setelah tali tambang terbentuk kemudian tali tambang dianyam menggunakan rimbagan. Sebelum tali tambang di anyam, persiapkan lungsi terlebih dahulu untuk membuat kerangka keset. Bahan yang di anyam hanya berupa tali tambang sabut kelapa tanpa ada tambahan ijuk atau bahan yang lainnya. Setelah pembuatan keset seret terkumpul kemudian pengrajin akan menyetorkan. Penyetoran dilakukan setiap satu minggu sekali.



Gambar 7 Kesen Seret Siap Pakai

Produksi keset yang paling mudah, cepat dan tidak menghabiskan sabut kelapa terlalu banyak yaitu pembuatan keset seret. Semakin mudah pembuatan keset, semakin kecil upah yang diterima pengrajin dan semakin sedikit curahan waktu yang diberikan untuk kegiatan membuat keset. Alat untuk pembuatan keset pada umumnya mudah ditemukan, sehingga pengrajin keset tidak memerlukan biaya tambahan untuk biaya sewa peralatan khusus. Pembuatan keset dari sabut kelapa tidak memerlukan peralatan yang rumit dan keahlian khusus untuk menghasilkan keset siap pakai. Namun dalam proses membuat keset diperlukan masker atau alat pelindung pernafasan agar debu pembuatan keset tidak masuk kedalam saluran pernafasan.

### A. Profil Responden

Responden yang di ambil adalah Ibu rumah tangga sebagai pekerja sampingan pengrajin keset. Ibu rumah tangga yang di maksud merupakan keluarga petani di Desa Rantewringin. Peneliti mengambil jumlah responden sebanyak 30 responden. Profil responden pengrajin keset meliputi usia responden, tingkat pendidikan responden, jumlah anggota dalam keluarga, dan lama pengalaman sebagai pengrajin keset. Usia merupakan faktor penting karena mempengaruhi kinerja dan fisik pengrajin keset dalam melakukan pekerjaan. Kesiapa usia dalam melakukan pekerjaan juga mempengaruhi produktivitas kinerja. Profil usia pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Usia Responden Pengrajin Keset

Usia	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
27-36	6	20
37-46	12	40
47-56	5	17
>57	7	23
Jumlah	30	100

Sumber: Balai Desa Rantewringin

Sajian Tabel 9 dapat di lihat bahwa usia Ibu rumah tangga yang bekerja sampingan sebagai pengrajin keset dari usia 27 tahun sampai dengan usia tertua 65 tahun. Rata-rata usia Ibu rumah tangga pengrajin keset adalah 45 tahun. Pada usia tersebut pengrajin keset mempunyai semangat bekerja yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya respon dan pola pikir yang baik dari pengrajin keset untuk bekerja di waktu luang mengurus rumah tangga dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga.



Data usia responden pengrajin keset yang tergolong usia kerja mencapai 90% dari total keseluruhan responden. Menurut (UUD RI, 2006) Undang-undang Tenagakerja No. 13 Tahun 2003 yang termasuk dalam usia kerja adalah usia 15-64 tahun. Usia produktif pengrajin keset menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pengrajin keset dapat dilakukan dengan optimal. Dalam usia produktif seseorang memiliki tanggung jawab dalam menghidupi diri dan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Tingkat Pendidikan merupakan pendidikan formal yang pernah diperoleh pengrajin keset. Tingkat Pendidikan pengrajin keset mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan usaha yang dilakukan. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh pengrajin keset akan lebih terbuka terhadap hal baru dan keinginan untuk maju dalam pengembangan peluang lebih besar. Namun sebaliknya, jika tingkat pendidikan pengrajin keset rendah, akan cenderung pasrah terhadap keadaan kehidupan keluarga mereka, artinya pengrajin keset akan melakukan apa saja demi kelangsungan kehidupan rumah tangga dan kurang peka terhadap peluang yang ada di sekitar. Data tingkat pendidikan responden pengrajin keset disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Responden Pengrajin Keset

Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak Bersekolah	7	23
SD	17	57
SMP	4	13
SMA	2	7
Jumlah	30	100

Sumber: Balai Desa Rantewringin

Menurut sajian Tabel 10 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan 24 jiwa terdiri dari tidak bersekolah dan SD dengan persentase 80% dari jumlah keseluruhan responden. Hal tersebut menunjukkan pengrajin keset di Desa Rantewringin memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya pendidikan yang diperoleh menunjukkan keadaan ekonomi dari suatu keluarga. Keadaan perekonomian keluarga yang rendah menyebabkan pengrajin keset hanya bersekolah sampai tingkatan SD, sedangkan keadaan perekonomian keluarga yang digolongkan sangat rendah menyebabkan pengrajin keset tidak sempat merasakan pendidikan formal. Biaya pendidikan yang tergolong tinggi menyebabkan seseorang lebih memilih membantu perekonomian keluarga.

Pengrajin keset yang berpendidikan SMP terdapat 4 jiwa dengan persentase 13%. Selain itu pengrajin keset yang berpendidikan SMA hanya 2 jiwa sebesar 7% dari jumlah keseluruhan responden. Serangkaian kegiatan pembuatan keset yang dilakukan pengrajin keset berpendidikan SMA sama dengan pengrajin keset yang tidak mengenyam pendidikan. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dikerjakan pengrajin keset tidak berbeda satu sama lain. Selain itu bekerja sebagai pengrajin keset tidak diperlukan keterampilan dan kreatifitas yang tinggi. Meskipun, tingkat pendidikan pengrajin keset tergolong rendah, mereka tetap berusaha bekerja secara produktif untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pengalaman pengrajin keset dapat dilihat dari lamanya kegiatan yang pernah dilakukan selama menjadi pengrajin keset. Lama pengalaman akan menjadi tolak ukur pengrajin keset dalam menjalankan aktivitas pembuatan keset. Pengalaman

juga akan menentukan keberhasilan dalam menjalankan kerajinan keset. Data lama pengalaman pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Lama Pengalaman Responden Menjadi Pengrajin Keset

Lama Pengalaman (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1-10	15	50
11-20	12	40
≥30	3	10
Jumlah	30	100

Sumber: Balai Desa Rantewringin

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa rata-rata pengrajin keset bekerja selama 13 tahun 4 bulan. Pengalam pengrajin keset paling lama 35 tahun sebanyak 2 jiwa. Sedangkan pengrajin keset yang berpengalaman paling baru yaitu 1 tahun sebanyak 1 jiwa. Lama pengalaman pengrajin keset tidak terlepas dari perekonomian keluarga yang rendah. Untuk membantu perekonomian keluarga ibu rumah tangga harus ikut bekerja sebagai pengrajin keset. Pengalaman sebagai pengrajin keset didapatkan sejak berkeluarga bahkan ada yang sejak lulus sekolah SD membantu ekonomi keluarga dengan cara menjadi pengrajin keset. Ketrampilan membuat keset didapatkan dari belajar pada tetangga yang lebih dahulu menjadi pengrajin keset. Awal mula kerajinan keset di Desa Rantewringin dari sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk memajukan perekonomian warga Desa Rantewringin.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan orang yang tinggal serumah dengan pengrajin keset. Tanggungan keluarga juga disebut sebagai beban hidup yang di tanggung keluarga pengrajin keset. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga

pengrajin keset akan semakin banyak kebutuhan yang di tanggung. Data jumlah tanggungan keluarga pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Pengrajin Keset

Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
2	9	30
3	8	27
4	10	33
5	3	10
Jumlah	30	100

Sumber: Balai Desa Rantewringin

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga pengrajin keset yang paling banyak yaitu 5 orang dalam satu keluarga sebanyak 3 jiwa. tanggungan keluarga tersebut terdiri dari orangtua pengrajin keset yang tinggal satu rumah dengan anak dari pengrajin keset dan salah satu orang tua dari pengrajin keset. Jumlah rata-rata tanggungan keluarga pengrajin keset yaitu 4 orang berjumlah 10 jiwa. Dengan jumlah tanggungan keluarga menunjukkan bahwa seorang buruh pegrajin keset harus mampu membantu kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan menjadi pengrajin keset.

Sedangkan jumlah tanggungan keluarga pengrajin keset paling sedikit yaitu 1 orang dengan jumlah 9 jiwa. Dalam satu keluarga pengrajin keset hanya tinggal berdua dengan kepala keluarga karena anggota keluarga lain telah berkeluarga sendiri atau meninggal. Untuk mengisi waktu luang dan membantu ekonomi keluarga mereka meluangkan waktu menjadi pengrajin keset.

## B. Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset

Curahan waktu kerja pengrajin keset adalah waktu yang digunakan ibu rumah tangga untuk kegiatan produktif, sosial maupun kegiatan rumah tangga. Setiap pengrajin keset berbeda dalam mencurahkan waktu kerja untuk kegiatan produktif, sosial maupun rumah tangga. Kegiatan produktif pengrajin keset terdiri dari kegiatan *off farm*, *on farm*, dan *non farm*.

### 1. Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset pada Kegiatan Produktif

Curahan waktu kerja merupakan jumlah waktu yang dicurahkan untuk kegiatan memenuhi kebutuhan ekonomi. Curahan waktu kerja ekonomi pengrajin keset berupa kegiatan *on farm* yaitu petani padi dan kegiatan *off farm* sebagai pengrajin keset. Data curahan waktu kerja untuk kegiatan produktif pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Total Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset Pada Kegiatan Produktif

Kegiatan Produktif	Curahan Waktu Kerja		
	(Jam/Bulan)	(Jam/Minggu)	(Jam/Hari)
<i>Off farm</i> (Pengrajin)	139,67	34,92	4,99
<i>On farm</i>	38,53	9,63	1,38
<b>Total</b>	<b>178,20</b>	<b>44,55</b>	<b>6,36</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa pengrajin keset rata-rata menghabiskan 27% waktu kehidupannya untuk melakukan kegiatan produktif. Rata-rata waktu yang dihabiskan yaitu 44,55 jam/minggu atau 178,20 jam/bulan. Waktu

digunakan untuk bekerja sebagai pengrajin keset dan kegiatan pertanian guna membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga.

Rata-rata curahan waktu kerja pengrajin keset untuk kegiatan *off farm* yaitu 34,92 jam/minggu dengan bekerja 7 hari dalam satu minggu. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan bahwa curahan waktu pengrajin keset rendah karena curahan waktu pengrajin keset  $\leq 35$  jam/minggu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Faqih, 2010) bahwa besarnya masing-masing curahan waktu kerja yang dilakukan untuk pemenuhan ekonomi dikatakan rendah jika  $\leq 35$ jam/minggu, sedangkan apabila curahan waktu kerja pemenuhan ekonomi  $\geq 35$ jam/minggu dikatakan tinggi.

Curahan waktu pengrajin keset untuk kegiatan *off farm* rata-rata menghabiskan waktu 139,67 jam/bulan dengan persentase sebesar 78% dari keseluruhan waktu yang dihabiskan untuk kegiatan ekonomi. Waktu kerja *off fram* selama satu bulan dihitung dengan cara konversi hasil pembuatan keset dari awal pembuatan sampai keset disetorkan kemudian pengrajin kembali membuat keset. Dari hasil konversi didapat data hasil pembuatan keset rata-rata 2keset/jam. Meskipun waktu kerja setiap pengrajin keset pada setiap bulannya berbeda, karena pekerjaan menjadi pengrajin keset merupakan pekerjaan sampingan.

Kegiatan pembuatan keset dilakukan setelah kegiatan rumah tangga selesai. Apa bila musim tanam tiba ibu rumah tangga pengrajin keset akan membantu menanam tanaman pangan berupa padi sawah. Upah yang didapatkan pengrajin keset sesuai menurut dengan jumlah keset dan jenis keset yang disetorkan. Waktu penyeteroran pengrajin keset dilakukan satu minggu sekali. Rata-rata upah yang

diterima untuk keset babut sebesar Rp 8.000per keset, upah keset seret Rp 500per keset dan keset welcome Rp 2.500per keset. dalam satu minggu pengrajin keset dapat menghasilkan keset rata-rata 8keset/minggu untuk keset babut, 78keset/minggu untuk keset seret dan 11keset/minggu untuk keset welcome. Jumlah keset yang dihasilkan pada setiap minggu berbeda karena waktu yang dicurahkan untuk membuat setiap jenis keset berbeda.

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa rata-rata waktu kerja kegiatan *on farm* yaitu 9,63jam/minggu dengan presentase 38,53% dari jumlah keseluruhan kegiatan ekonomi. Ibu rumah tangga buruh pengrajin keset yang melakukan kegiatan pemenuhan ekonomi untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga sebesar 63% dari keseluruhan jumlah responden pengrajin keset. Curahan waktu kerja kegiatan *on farm* paling besar curahan waktu kerja rata-rata 4,57jam/minggu dengan presentase 47% dari jumlah waktu kegiatan *on farm* selama satu minggu, sebanyak 1 jiwa.

Kegiatan yang dilakukan pengrajin keset pada kegiatan *on farm* rata-rata hanya membantu proses pascapanen dan mengirimkan makanan untuk pekerja di sawah. Namun ada beberapa pengrajin keset yang ikut membantu menanam padi di sawah. Kegiatan tersebut dilakukan pengrajin keset ketika musim tanam tiba.

## **2. Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset pada Kegiatan Sosial**

Kegiatan sosial merupakan kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan pengrajin keset di Desa Rantewringain berupa kegiatan arisan, pengajian dan kegiatan menghadiri undangan. Data kegiatan pengrajin keset dalam kegiatan sosial dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Curahan Waktu Kerja Pengrajin Kesenikan pada Kegiatan Sosial

Kegiatan Sosial	Curahan Waktu Kerja (Jam/Bulan)	Persentase (%)
Arisan	8,40	<b>67</b>
Pengajian	2,34	19
Undangan	1,67	14
<b>Jumlah</b>	<b>12,21</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa kegiatan sosial terdiri dari tiga kegiatan yaitu arisan, pengajian dan undangan. Rata-rata curahan waktu kerja pengrajin kesenikan di Desa Rantewringin untuk kegiatan sosial sebesar 12,21 jam/bulan. Dari ketiga kegiatan sosial yang dilakukan oleh pengrajin kesenikan curahan waktu yang paling besar adalah kegiatan arisan dengan curahan waktu sebesar 67% dari keseluruhan waktu kegiatan sosial. Curahan waktu untuk arisan paling besar karena pada kebanyakan pengrajin kesenikan di Desa Rantewringin mengikuti pengajian rutin.

Rata-rata curahan waktu untuk kegiatan sosial paling kecil yaitu menghadiri undangan. Rata-rata waktu yang dicurahkan untuk menghadiri undangan oleh pengrajin kesenikan sebesar 1,67 jam/bulan. Curahan waktu untuk menghadiri undangan sebesar 14% dari keseluruhan waktu untuk kegiatan sosial. Curahan waktu untuk menghadiri undangan paling kecil dikarenakan tidak semua pengrajin kesenikan menerima undangan dan menghadiri undangan. Undangan yang diterima pengrajin kesenikan hanya pada waktu tertentu seperti undangan pernikahan, khitan dan tasyukuran. Waktu kerja kegiatan sosial diambil dari rata waktu kegiatan sosial dalam keseharian kegiatan pengrajin kesenikan selama satu minggu.



Kegiatan pengajian sebesar 2,34 jam/bulan dengan curahan waktu kerja sebesar 19%. Pengajian rutin yang diikuti oleh pengrajin keset diadakan setiap 35 hari sekali pada malam selasa. Pengajian berupa tahlilan bergilir yang diadakan bergantian di rumah warga Desa Rantewringin. Pengambilan data curahan waktu kerja sosial pengrajin keset sengaja di ambil perbulan karena menyesuaikan curahan waktu kerja untuk pengajian.

### **3. Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset Pada Kegiatan Rumah Tangga**

Curahan waktu kerja kegiatan rumah tangga merupakan banyaknya waktu yang diberikan oleh pengrajin keset untuk kegiatan rumah tangga. Kegiatan rumah tangga pengrajin keset merupakan kegiatan ibu rumah tangga untuk mengurus anggota keluarga dan kegiatan pribadi pengrajin keset. Kegiatan rumah tangga pengrajin keset yaitu memasak, mencuci piring, mencuci baju membersihkan rumah mengasuh anak dan kegiatan pribadi meliputi tidur serta kegiatan lain. Total curahan waktu kerja rumah tangga pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 Tolat Curahan Waktu Kerja Pengrajin Kesen pada Kegiatan Rumah Tangga

Kegiatan Rumah Tangga	Curhan Waktu Kerja		
	(Jam/Bulan)	(Jam/Minggu)	(Jam/Hari)
<b>Kegiatan Rumah Tangga</b>			
Memasak	27,16	6,79	0,97
Mencuci piraing	20,72	5,18	0,74
Belanja	39,20	9,80	1,40
Mencuci Baju	19,32	4,83	0,69
Membersihkan Rumah	22,12	5,53	0,79
Mengasuh Anak	76,72	19,18	2,74
<b>Jumlah</b>	<b>205,24</b>	<b>51,31</b>	<b>7,33</b>
<b>Kegiatan Pribadi</b>			
Tidur	192,36	48,090	6,87
Kegiatan Lain	84,00	21,000	3,00
<b>Jumlah</b>	<b>276,360</b>	<b>69,090</b>	<b>9,87</b>
<b>Total</b>	<b>481,600</b>	<b>120,400</b>	<b>17,200</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa rata-rata waktu untuk kegiatan rumah tangga pengrajin keset di Desa Rantewringin sebesar 17,2 jam/hari. Waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga pengrajin keset yang paling banyak dicurahkan pada kegiatan pribadi berupa kegiatan tidur dengan rata-rata sebesar 6,87 jam/hari. Curahan waktu kerja untuk kegiatan tidur sebesar 40% dari total keseluruhan curahan waktu kerja kegiatan rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan kegiatan tidur dilakukan setelah kegiatan dalam satu hari selesai dilakukan.

Kegiatan lainnya pada kegiatan pribadi pengrajin keset dapat berupa kegiatan makan, persiapan untuk bekerja, bercengkrama dengan keluarga maupun tetangga dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pribadi pengrajin keset.

Curahan waktu kerja yang dicurahkan untuk kegiatan pribadi selama satu bulan diperoleh dari hasil konversi hasil curahan waktu kerja selama satu minggu.

#### 4. Total Curahan Waktu Kerja Pengrajin Kesen

Total curahan waktu kerja pengrajin kesen merupakan jumlah waktu kerja dari kegiatan produktif, kegiatan sosial dan kegiatan rumah tangga pengrajin kesen. Total curahan waktu kerja pengrajin kesen dapat digunakan untuk melihat jumlah dan selisih waktu kerja pengrajin kesen pada kegiatan produktif, kegiatan sosial dan kegiatan rumah tangga. Total curahan waktu kerja pengrajin kesen dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Total Curahan Waktu Kerja Pengrajin Kesen

Kegiatan	Curahan Waktu Kerja (Jam/Bulan)	Persentase (%)
Produktif	178,20	27
Sosial	17,41	2
Rumah Tangga	481,60	72
<b>Total</b>	<b>672,00</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 15 total curahan waktu kerja pengrajin kesen pada kegiatan produktif yaitu 178,20 jam/bulan dengan persentase 27% dari total keseluruhan curahan waktu kerja pengrajin kesen. Curahan waktu kerja kegiatan sosial yaitu 17,41 jam/bulan dengan persentase 2% dari total keseluruhan curahan waktu kerja pengrajin kesen. Sedangkan curahan waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga yaitu 481,60 jam/bulan dengan persentase 72% dari total keseluruhan curahan waktu kerja pengrajin kesen.

Sehingga dapat dikatakan bahwa curahan waktu kerja pengrajin keset terhadap kegiatan produktif tergolong rendah dibandingkan dengan kegiatan rumah tangga. Selisih waktu kerja kegiatan rumah tangga dengan kegiatan produktif sebesar 303,400 jam/bulan dengan persentase 45% dari total keseluruhan curahan waktu kerja pengrajin keset. Hal tersebut berkaitan dengan peran ganda pengrajin keset sebagai Ibu rumah tangga dan membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pengrajin keset lebih banyak mencurahkan waktu pada kegiatan rumah tangga berupa mengurus anak dan suami dibandingkan untuk kegiatan produktif yang bersifat pekerjaan sampingan.

Pengrajin keset mencurahkan rata-rata waktu untuk kegiatan produktif selama sehari pada kegiatan membuat keset sebesar 5jam/hari dan pada kegiatan *on farm* 1,4 jam/hari, sehingga rata-rata waktu yang dicurahkan untuk kegiatan produktif selama satu hari sebesar 6,36 jam/hari. Curahan waktu untuk kegiatan rumah tangga sebesar 7,33 jam/hari, curahan waktu untuk kegiatan pribadi sebesar 9,87 jam/hari.

Sehingga dapat dikatakan bahwa curahan waktu kerja untuk kegiatan sosial paling rendah dibandingkan dengan kegiatan produktif dan kegiatan rumah tangga. Rata-rata pengrajin keset menghabiskan waktu kerja untuk kegiatan sosial sebesar 12,21 jam/bulan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Harahap dkk, 2015) bahwa curahan waktu untuk kegiatan sosial masyarakat paling sedikit dicurahkan dari pada kegiatan produktif dan kegiatan rumah tangga. Pengrajin keset mencurahkan waktu untuk kegiatan sosial masyarakat sebesar 2% dari total keseluruhan kegiatan rumah tangga maupun kegiatan produktif. Kegiatan sosial

masyarakat pada umumnya dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan sosial masyarakat pengrajin keset berupa pengajian, ariasan dan undangan. Pengrajin keset sengaja meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan sosial masyarakat.

Curahan waktu kerja dinyatakan dalam satuan jam dapat dilihat untuk menciptakan penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun setara dengan 1600 jam/tahun, 133 jam/bulan atau 38jam/minggu (Scoones, 1998). Curahan waktu kerja pengrajin keset untuk kegiatan produktif sebesar 178,2 jam/bulan, dapat diartikan bahwa pengrajin keset di Desa Rantewringi Kecamatan Buluspesantren sudah dapat memberikan pencapaian dalam penghidupan ekonomi.

### **C. Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan keluarga diperoleh dari pendapatan kepala keluarga, istri (pengrajin keset), dan anak yang sudah bekerja. Pendapatan rumah tangga pengrajin keset di hitung dalam 4 bulan atau persatu musim tanam padi.

#### **1. Pendapatan *On farm***

Pendapatan *on farm* merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian yang dilakukan oleh keluarga pengrajin keset. Kegiatan *on farm* yang dilakukan oleh keluarga pengrajin keset berupa kegiatan pertanian padi sawah. Dalam penyajian data pendapatan *on farm* terbagi dalam pemaparan biaya eksplisit, penerimaan produksi padi dan pendapatan yang diperoleh dalam usaha pertanian padi. Biaya eksplisit merupakan biaya yang nyata dikeluarkan dalam

proses usaha tani padi. Data total biaya eksplisit pertanian padi disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17 Total Biaya Eksplisit Usahatani Padi

<b>Uraian</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
<b>Biaya Sarana Produksi</b>	
Benih	11.500
Urea	42.417
Pestisida Padat	500
Pestisida Cair	22.000
Lain-lain	17.983
<b>Total Biaya Sarana Produksi</b>	<b>94.400</b>
<b>TKLK</b>	
Penyiapan Bibit	7.604
Pengolahan Tenaga Manusia	2.500
Pengolahan Tenaga Mesin	4.813
Penanaman	15.988
Panen	4.375
Pengangkutan	250
<b>Total Biaya TKLK</b>	<b>35.529</b>
<b>Penyusutan Alat</b>	
Cangkul	7.463
Sabit	3.467
Tambang	2.432
Gepyokan	2.595
Garuk	4.881
Traktor	73.333
Seprayer	17.216
Gelaran	8.938
<b>Total Biaya Penyusutan Alat</b>	<b>120.326</b>
<b>Lain-lain</b>	
Sewa Alat Pertanian	28.000
Bahan Bakar	7.667
Makan	12.333
Iuran Kelompok Tani	833
<b>Total Biaya Lain-lain</b>	<b>48.833</b>
<b>Total Biaya Eksplisit</b>	<b>299.088</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan dari pertanian padi sawah selama satu musim tanam sebesar Rp 299.088. Biaya paling besar dikeluarkan untuk penyusutan alat dikarenakan dalam melakukan kegiatan pertanian padi keluarga pengrajin keset menggunakan alat pertanian yang cukup banyak dan umur ekonomi tergolong masih baru. Pada biaya sarana produksi pengeluaran paling kecil yaitu biaya penggunaan pestisida padat sebesar Rp 500 dengan pengguna pestisida padat sebanyak 1 petani.

Biaya paling sedikit yang dikeluarkan keluarga pengrajin keset dalam TKLK pada kegiatan pengangkutan yaitu Rp 250 karena pengrajin keset di Desa Rantewringin yang mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga hanya 1 keluarga. Tujuan dari mempekerjakan keluarga agar pengeluaran proses pertanian padi tidak terlalu besar sehingga penerimaan produksi dapat optimal.

Penerimaan produksi padi didapatkan dari hasil produksi padi dikalikan dengan harga padi. Hasil produksi padi dijual oleh keluarga pengrajin keset berupa gabah kering. Penjualan dilakukan dengan tengkulak padi. Data penerimaan produksi padi dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 18 Penerimaan Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Produksi Padi (Kg)	426,3
Harga Padi (Rp/Kg)	4.300
<b>Total Penerimaan</b>	<b>1.833.233</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dari sajian Tabel 17 dapat dilihat bahwa produksi padi yang diperoleh pengrajin keset dalam satu musim tanam rata-rata

sebesar 426,3Kg. Rata-rata harga gabah dihargai oleh tengkulak sebesar Rp4.300/Kg. Sehingga penerimaan yang diperoleh keluarga pengrajin keset dari penjualan gabah kering sebesar Rp1.833.233. Dari hasil tersebut keluarga pengrajin keset tanpa mengeluarkan biaya transportasi karena tengkulak datang untuk mengangkut gabah yang di beli. Biaya tranportasi yang dapat di tekan pengeluarannya akan menambah pendapatan produksi padi menjadi lebih maksimal.

Pendapatan dari pertanian padi merupakan hasil pengurangan penerimaan dengan total biaya eksplisit. Pada penerimaan hasil pertanian padi keluarga pengrajin keset di tambah dengan pendapatan dari pertanian dengan sistem sakah. Data total produksi padi sawah keluarga pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19 Pendapatan Dari Usahatani Padi

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Penerimaan	1.833.233
Total Biaya <i>Eksplisit</i>	299.088
<b>Pendapatan</b>	<b>1.534.145</b>
Pendapatan Sakap	139.167
<b>Total Pendapatan</b>	<b>1.673.312</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Sajian Tabel 18 dapat dilihat bahwa pendapatan hasil pertanian sawah sebear Rp1.534.145 dengan pendapatan sakap sebesar Rp139.167 sehingga pendapatan total dari pertanian padi sawah keluarga pengrajin keset sebesar Rp1.673.312. Besaran pendapatan yang diperoleh keluarga pengrajin keset berdasarkan luas lahan yang di garap. Rata-rata lahan yang digarap seluas 707m<sup>2</sup> atau 0,07ha.



Pendapatan yang di terima dari pertanian padi, keluarga pengrajin keset belum dapat menghidupi keluarga secara layak sehingga diperlukan curahan pendapatan dari usaha selain pertanian padi.

## 2. Pendapatan Off Farm

Pendapatan kegiatan *off farm* merupakan pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai pengrajin keset. Upah didapatkan dari hasil setoran keset selama satu minggu. Keset yang di buat oleh pengrajin keset memiliki 3 jenis keset yaitu keset babut, keset seret dan keset welcome. Data pendapatan *off farm* pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 20 Pendapatan *Off Farm* Pengrajin Keset Per Satu Musim

Jenis Keset	Jumlah (Keset/Musim)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Musim)
Keset Babut	32	1.006.400
Keset Seret	312	604.106
Keset Welcome	44	309.066
<b>Total Pendapatan</b>		<b>1.919.573</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa pendapatan terbesar yang diperoleh dari upah pembuatan keset babut dalam satu musim sebesar Rp 1.006.400/musim sedangkan, pendapatan terkecil diperoleh dari upah pembuatan keset welcome sebesar Rp 309.066/musim. Perbedaan pendapatan tersebut dikarenakan upah yang diberikan kepada buruh untuk pembuatan keset babut lebih besar dari pada upah yang diberikan pada keset seret dan keset welcome. Besaran upah tersebut setimpal dengan tingkat kerumitan keset dan waktu yang diberikan untuk pembuatan masing-masing keset.

Perolehan upah yang didapatkan pengrajin dari pembuatan keset diperoleh total pendapatan kegiatan *off farm* selama satu musim sebesar Rp 1.919.573/musim. Apabila rata-rata total pendapatan pengrajin keset dinyatakan dalam satu bulan sebesar Rp 471.493 dalam satu bulan. Pendapatan dari kegiatan *off farm* yang dilakukan oleh pengrajin keset masih tergolong rendah. Rendahnya pendapatan pengrajin keset dikarenakan pekerjaan sebagai pengrajin keset merupakan pekerjaan sampingan sehingga waktu kerja yang dicurahkan hanya untuk mengisi waktu luang ibu rumah tangga.

### 3. Pendapatan Non farm

Pendapatan *non farm* merupakan pendapatan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga kegiatan di luar usahatani. Kegiatan mencukupi kebutuhan ekonomi kerluarga berupa karyawan, buruh, pedang, pegawai, dan sumber lainnya. Kegiatan *non farm* dilakukan oleh anggota keluarga selain pengrajin keset. Data pendapatan *non farm* keluarga pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 21 Pendapatan *Non farm* Keluarga Pengrajin Keset Per Satu Musim

Uraian	Jumlah Jiwa	Rata-rata Pendapatan (Rp/Musim)
Karyawan	8	2.264.000
Buruh	6	327.333
Pedagang	7	1.034.533
Pegawai	2	320.000
Sumber lain	5	820.000
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>4.765.867</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa keluarga pengrajin yang memenuhi kebutuhan keluarga dari kegiatan *non farm* sebanyak 28 jiwa hal tersebut

dikarenakan ada 2 keluarga responden hanya mengandalkan pemenuhan ekonomi dari kegiatan *on farm* dan *off farm*. Pendapatan *non farm* tertinggi yaitu pendapatan dari pekerjaan sebagai karyawan sebesar 48% dari total pendapatan *non farm*. Sedangkan pendapatan paling rendah yaitu pendapatan menjadi pegawai sebesar 7% dari total pendapatan *non farm*.

Pekerjaan sebagai pegawai dilakukan oleh 2 jiwa dari keseluruhan keluarga pengrajin keset. Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 320.000/ musim dari keseluruhan jumlah responden. Pada penelitian ini pekerjaan pegawai dilakukan oleh salah satu anak dari pengrajin keset sebagai pengajar di PAUD dan salah satu dari suami pengrajin keset sebagai penjaga sekolah.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari karyawan cukup besar, meskipun demikian anggota keluarga yang bekerja sebagai karyawan hanya 8 jiwa. Pendapatan yang diperoleh rata-rata Rp 2.264.000/musim. Pekerjaan sebagai karyawan dilakukan oleh suami dan anak dari pengrajin keset. Karyawan tersebut dapat berupa karyawan pabrik, *restaurant* dan karyawan toko.

Pekerjaan sebagai buruh berupa buruh bangunan dan buruh pembuatan batu bata. Rata-rata pendapatan menjadi buruh sebesar Rp 327.333/musim yang bekerja sebagai buruh bangunan mencapai 6 jiwa. Sedangkan pekerjaan sebagai pedagang dapat berupa pedagang benih padi, warung kelontong, warung makan dan pedagang unggas. Rata-rata pendapatan pedagang sebesar Rp 1.034.533/musim dengan banyaknya yang berdagang sebanyak 7 jiwa. Pendapatan sebagai pedagang menempati urutan ke 3 setelah pendapatan sebagai karyawan, persentasi

pendapatan sebagai pedagang sebesar 22% dari total keseluruhan pendapatan *non farm*.

Sumber pendapatan lainnya yang tertera di Tabel dapat berupa pendapatan uang kiriman yang diberikan suami atau anak yang bekerja di luar kota, pemandu wisata dan tukang kayu. Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 820.000/musim dengan besaran 17% dari keseluruhan pendapatan *off farm*. Uang kiriman diberikan oleh anggota keluarga yang bekerja di luar kota. Pemberian uang kiriman diberikan setiap satu bulan sekali kepada keluarga. Pekerjaan sebagai pemandu wisata berupa mengantarkan wisatawan untuk menelusuri sungai Luk Ulo dengan perahu.

#### 4. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* oleh anggota keluarga pengrajin keset. Data total pendapatan rumah tangga keluarga pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 22 Pendapatan Keluarga Pengrajin Keset

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah (Rp/Musim)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<i>On farm</i>	1.673.312	20,02
<i>Off Farm</i>	1.919.573	22,96
<i>Non farm</i>	4.765.867	57,02
<b>Total</b>	<b>8.358.752</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa total rata-rata pendapatan keluarga pengrajin keset sebesar Rp 8.358.752. Dengan rata-rata pendapatan terbesar diberikan oleh kegiatan *non farm* kemudian kegiatan *off farm* dan yang terkecil

diberikan oleh kegiatan *on farm* dalam satu musim. Pendapatan rumah tangga bersumber dari tiga sumber dan dari anggota keluarga yang memberikan pendapatan ekonomi kepada keluarga. Anggota keluarga tersebut adalah suami, istri sebagai pengrajin keset dan anak atau anggota keluarga yang lain.

Rata-rata pendapatan *non farm* sebesar 57,02% dari total rata-rata pendapatan anggota keluarga pengrajin keset. Besaran nilai rata-rata pendapatan *non farm* sebesar Rp 4.765.867/musim. Hal tersebut dikarenakan kegiatan *non farm* yang paling banyak dilakukan yaitu pekerjaan sebagai karyawan dengan upah rata-rata Rp 2.264.000/musim mencapai 48% dari keseluruhan pendapatan *non farm*. Keluarga pengrajin keset yang bekerja sebagai karyawan menerima upah setiap bulan sekali. upah yang diterima merupakan upah minimum kota.

Pendapatan *on farm* sebesar 20,02% dari total pendapatan anggota keluarga pengrajin keset. Besaran nilai rata-rata pendapatan *on farm* adalah Rp 1.673.312. Pendapatan yang diperoleh dari *on farm* merupakan pendapatan yang paling kecil bila dibandingkan dengan pendapatan *non farm* dan *off farm*. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan luasan lahan oleh keluarga pengrajin keset tergolong kecil dan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan *on farm* cukup besar. Jumlah responden yang melakukan kegiatan *on farm* sebanyak 48 jiwa, jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak dari ketiga sumber kegiatan pemenuhan ekonomi keluarga. Kegiatan *on farm* yang dilakukan berupa pertanian padi sawah.

Jumlah rata-rata pendapatan *off farm* merupakan pendapatan yang diperoleh pengrajin keset dari pekerjaan sampingan ibu rumah tangga. Meskipun hanya pekerjaan sampingan, pendapatan sebagai pengrajin keset dikatakan lumayan

besar dibandingkan kegiatan *on farm*. Rata-rata pendapatan *off farm* sebesar Rp 1.919.573 dengan persentase 22,96% dari total pendapatan anggota keluarga pengrajin keset. Hal tersebut dikarenakan pengrajin keset dapat setiap hari membuat keset di sela-sela waktu kegiatan rumah tangga dan kegiatan sosial. Sedangkan untuk kegiatan *on farm* dilakukan pada setiap musim sekali dan memerlukan tambahan biaya untuk melakukan setiap proses kegiatan *on farm*.

#### **D. Kontribusi Pendapatan Pengrajin Keset**

Kontribusi merupakan banyaknya sumbangan ekonomi yang diberikan anggota keluarga dari sumber pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Kontribusi pendapatan dapat di hitung menggunakan persentase dari total pendapatan anggota keluarga. Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan *non farm* lebih tinggi sebesar 57,02% dibandingkan rata-rata pendapatan *off farm* sebesar 22,96% dan *on farm* sebesar 20,02%. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin keset terhadap pendapatan keluarga.

Berdasarkan tabel 21 kontribusi didapatkan hasil 22,96%. Perhitungan tersebut berarti pengrajin keset berkontribusi 22,96% dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa kontribusi pengrajin keset terhadap pendapatan keluarga kecil karena hasil perhitungan sebesar 22,96% lebih kecil dari 25%. Pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria (Leslie & Hardyastuti, 2011) bahwa besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga dari masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga jika kontribusi pendapatan lebih kecil dari 25%; kontribusi kecil, jika kontribusi pendapatan 25-

49%; kontribusi, jika kontribusi pendapatan 49-75%; kontribusi besar, jika kontribusi pendapatan lebih besar dari 75%; kontribusi besar sekali.

Berdasarkan perhitungan pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa pendapatan pengrajin keset kurang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Agar pendapatan pengrajin keset dapat berkontribusi lebih besar, pengrajin keset dapat memanfaatkan sisa pembuatan keset menjadi *coco coir*. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh ibu rumah tangga pengrajin keset akan sangat membantu kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.